

Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga

Revalina Amalia¹, Dewi Dilasari², Fahira Ghina Muthmainnah³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹

Univeristas Trunojoyo Madura²

Universitas Lampung³

revalinaamalia2@gmail.com¹, dewidilasari9@gmail.com², ghinamuthmainnah74@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 30-07-2025

Received : 03-08-2025

Revised : 26-10-2025

Accepted : 01-11-2025

Keywords

Komunikasi Interpersonal

Keharmonisan Keluarga

Keterbukaan

Komunikasi Dua Arah

Karakter anak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun komunikasi keluarga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap tiga keluarga di perumahan graha taman lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi besar dalam menciptakan hubungan keluarga yang terbuka, jujur dan saling memahami. Tiga aspek utama yang ditemukan meliputi keterbukaan antar anggota keluarga, pola komunikasi dua arah dan penggunaan bahasa yang ramah dan empatik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi pondasi penting dalam membentuk keluarga yang harmonis serta mendukung perkembangan karakter anak dan hubungan emosional antar anggota keluarga.

Introduction

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai satu kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal. Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama sekaligus paling fundamental dalam kehidupan sosial, karena dari lingkungan keluargalah seseorang pertama kali memperoleh nilai, norma, serta pembelajaran yang membentuk kepribadiannya. seorang anak lahir, tumbuh, dan berkembang hingga dewasa. Bentuk, isi, dan cara-cara pendidikan yang diterapkan dalam keluarga akan selalu berpengaruh terhadap perkembangan karakter, budi pekerti, dan kepribadian setiap individu. Keluarga yang bebas dari kekerasan merupakan salah satu solusi efektif dalam membentuk karakter positif pada anak. Keluarga yang harmonis, bahagia, dan sejahtera (hitta sukhaya) merupakan tujuan utama dari sebuah pernikahan, yang dibangun atas dasar sikap saling setia, saling mengalah, saling percaya, menghormati, saling membantu, dan bersahabat. Keluarga hitta sukhaya akan tercipta apabila setiap anggota keluarga mampu menjalankan tanggung jawabnya masing-masing serta membangun keterbukaan, kasih sayang, dan kehangatan dalam pikiran maupun perasaan. (Jelita, R., Muditawira, H., Sandra, S., & Rinah, R. (2025). Mewujudkan

kehidupan keluarga yang sehat dan bahagia dalam jangka panjang tentu menjadi harapan bagi setiap pasangan suami istri. Kehangatan kasih sayang serta rasa saling percaya di dalam lingkungan keluarga merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana yang harmonis dan positif (Noffiyanti, 2020).

Menurut Basri, keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang hidup dalam kerukunan, kebahagiaan, keteraturan, dan kedisiplinan. Di dalamnya tercipta sikap saling menghargai, penuh dengan sikap pemaaf, serta saling membantu dalam kebaikan. Namun, pada kenyataannya, kebahagiaan dalam pernikahan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor cinta saja. Inilah yang menjadi alasan mengapa peran orang tua sangat penting dalam memahami strategi membangun keluarga yang harmonis, terutama bagi mereka yang telah memiliki anak. Keluarga yang dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian akan menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara positif. Dalam suasana seperti ini, anak-anak memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh menjadi individu yang sehat dan bahagia. Dengan demikian, potensi dan kemampuan mereka dapat berkembang secara maksimal guna meraih keberhasilan di masa depan (Ulfa & Na'imah, 2020). Ada faktor lain yang justru lebih penting, yaitu komunikasi interpersonal antara pasangan suami dan istri, yang berperan besar dalam menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Komunikasi dalam lingkungan keluarga memiliki peranan yang krusial dalam mempererat hubungan antaranggota keluarga serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh, yang mencakup terciptanya rasa bahagia, harmonis, dan kondisi kesehatan yang baik (Shen et al., 2017).

Suasana keluarga yang harmonis dapat terjaga apabila seluruh Tugas dan tanggung jawab keluarga dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Sari dalam (Windarwati et al., 2021) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya mencerminkan relasi yang baik antara orang tua dan anak, tetapi juga mencakup hubungan yang serasi antara anak-anak maupun antara pasangan suami istri. Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan untuk saling terlibat dan membangun hubungan melalui komunikasi yang terjalin di dalam keluarga. Komunikasi ini juga menjadi landasan dalam menanamkan serta mengembangkan Nilai-nilai yang berfungsi sebagai acuan etika dalam kehidupan seseorang (Novianti et al., 2017). Keharmonisan keluarga menjadi aspek penting karena berperan sebagai pondasi utama yang menentukan kemampuan keluarga dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan atau bahkan menghindari perpecahan. Dalam proses pencarian jati diri, remaja cenderung mengamati dan mencontoh perilaku orang-orang yang lebih dewasa dari mereka, sembari berusaha memahami serta menyesuaikan diri dengan harapan-harapan yang dimiliki oleh orang tua mereka (Anisah, 2021).

Kehidupan keluarga yang harmonis tidak hanya menciptakan suasana yang damai dan penuh kasih sayang, tetapi juga menjadi sumber kekuatan emosional bagi setiap individu di dalamnya. Tanpa adanya keharmonisan, hubungan antar anggota keluarga rentan terhadap konflik dan ketidakseimbangan, yang pada akhirnya dapat mengancam keutuhan keluarga itu sendiri (Fitriza & Taufik, 2022). Keharmonisan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai

faktor penting yang perlu diperhatikan. Mewujudkan keluarga yang damai, bahagia, dan harmonis merupakan prioritas utama dalam kehidupan berumah tangga, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi sangat penting. Keharmonisan menjadi elemen yang sangat vital dalam menjamin kelangsungan suatu keluarga. Salah satu faktor utama yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis adalah adanya komunikasi yang efektif antara suami dan istri (Septiana et al., 2014). Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman yang dapat memicu konflik akan semakin tinggi. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan pandangan serta keyakinannya, sehingga dapat mempermudah terjadinya pemahaman antara pasangan. Interaksi antaranggota keluarga juga dibangun melalui komunikasi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga. Komunikasi ini memiliki peran penting sebagai fondasi dalam Pengembangan serta penanaman prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman etis oleh seseorang (Novianti et al., 2017). Interaksi yang positif dan penuh pengertian antara suami istri dan seluruh anggota keluarga merupakan gambaran dari keluarga yang hidup dalam keharmonisan.. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menjaga serta membangun keharmonisan dalam keluarga, di antaranya adalah:

1. Perhatian dan rasa saling menyayangi di antara seluruh anggota keluarga menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan erat di dalam keluarga. Seiring dengan perkembangan kehidupan keluarga, setiap peristiwa yang terjadi dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan perlu dipahami dengan mempertimbangkan penyebab serta akibatnya. Proses ini mendorong terjadinya perubahan dan pertumbuhan pada setiap individu dalam keluarga, yang pada akhirnya turut membentuk dinamika dan kekuatan keluarga secara keseluruhan.
2. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Setiap anggota keluarga perlu terus meningkatkan ilmu dan memperluas wawasan tanpa henti. Penting bagi setiap individu dalam keluarga untuk memahami dan mengenal anggota keluarganya dengan baik, termasuk memahami setiap perubahan yang terjadi pada diri masing-masing anggota. Dengan pemahaman tersebut, keluarga dapat lebih siap dan mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan peristiwa buruk yang mungkin terjadi di masa depan, sehingga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga tetap terjaga.
3. Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap anggota keluarga, baik pengetahuan tentang diri sendiri maupun pemahaman terhadap anggota keluarga lainnya, Merupakan faktor penting dalam menjembatani perbedaan pemahaman. Kesadaran dan pengenalan diri yang baik membantu individu dalam keluarga untuk lebih memahami perasaan, kebutuhan, serta harapan satu sama lain, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh pengertian di antara seluruh anggota keluarga.
4. Ketika seseorang telah memiliki kesadaran diri, ia akan lebih mampu memahami serta mencermati berbagai peristiwa atau kondisi yang terjadi di dalam keluarga.

Kesadaran ini memungkinkan setiap permasalahan yang muncul untuk ditangani dengan lebih mudah, karena penyebab utama serta konteks dari masalah tersebut dapat dikenali dengan lebih cepat. Dengan demikian, proses penyelesaian masalah pun dapat berjalan secara lebih efisien dan tetap menjaga keharmonisan dalam keluarga.

Dalam upaya menciptakan keluarga yang harmonis, terdapat sejumlah tantangan yang dapat menghambat terwujudnya hubungan keluarga yang ideal. Beberapa faktor yang berpotensi mengganggu keharmonisan keluarga meliputi ketidakstabilan kondisi mental, masalah kesehatan pasangan, ketidakseimbangan dalam kehidupan rumah tangga, serta persoalan ekonomi. Selain itu, adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam tingkat pendidikan antara pasangan, selisih usia yang jauh, perbedaan latar belakang budaya seperti etnis maupun kebangsaan, dan perbedaan keyakinan agama juga dapat menjadi pemicu munculnya konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga (Fitriza & Taufik, 2022). Upaya menjaga kedekatan hubungan antaranggota keluarga dan meningkatkan kesejahteraan yang mencakup kebahagiaan, kesehatan, dan keharmonisan sangat bergantung pada adanya komunikasi yang terbuka di dalam keluarga (Shen dalam Windarwati et al., 2021). Dalam dinamika komunikasi keluarga, anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang tua, baik dalam bentuk mengajukan pertanyaan, menerima bimbingan, maupun menyampaikan pendapat.

Komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam mempererat hubungan dan menciptakan keharmonisan antaranggota keluarga. Melalui komunikasi yang efektif, kondisi keluarga dapat berubah menjadi lebih baik dan keharmonisan keluarga akan tetap terjaga. Keberhasilan komunikasi dalam keluarga mencerminkan adanya kesediaan dari setiap anggota keluarga untuk bersikap terbuka satu sama lain. Sebaliknya, ketika terdapat anggota keluarga yang enggan berbagi atau menutup diri terhadap informasi, maka potensi munculnya pertengkaran dan berbagai masalah keluarga menjadi lebih besar. Namun demikian, dengan komunikasi yang terbuka, disertai dengan kemampuan memecahkan masalah secara konstruktif, suasana keluarga yang tenang dan harmonis lebih mudah tercipta (Awaru, 2021). Dalam lingkungan keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, sikap terbuka yang ditunjukkan oleh orang tua menjadi langkah efektif untuk mendorong anak bersikap terbuka dan membangun kepercayaan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kesehatan mental anak (Shahreza et al., 2023).

Figur pertama yang biasanya dijadikan panutan oleh anak muda berasal dari pola asuh yang mereka terima di lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan awal yang membentuk fondasi dalam proses pembelajaran, mulai dari kemampuan berkomunikasi hingga pemahaman terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Mahmudi, 2020). Setiap orang tentu mendambakan kehidupan keluarga yang harmonis, namun untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kerja sama dari seluruh anggota keluarga, terutama antara suami dan istri menjadi sosok pemimpin sekaligus panutan bagi anggota keluarga yang lain. Suami dan istri memiliki peran penting dalam

membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, komunikasi di dalam keluarga memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan tingkat keharmonisan keluarga. Komunikasi yang baik akan mempererat hubungan dan menciptakan suasana yang damai, sedangkan komunikasi yang buruk justru dapat menjadi hambatan dalam membangun keluarga yang harmonis (Abidin, 2011). Minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, misalnya jarang melakukan percakapan, enggan mendengarkan, serta cenderung memilih untuk diam, dapat mengakibatkan hubungan keluarga menjadi kurang harmonis (Sukma, 2024).

Dalam membentuk karakter anak, orang tua perlu berperan sebagai komunikator utama yang membimbing serta membantu anak memahami pentingnya pendidikan dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, pembentukan karakter tidak akan menimbulkan tekanan bagi anak dan justru lebih mudah diterima secara positif (Elvionita, 2022). Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama dalam menjalin kemitraan ini, di mana suami dan istri, bersama anggota keluarga lainnya, perlu membangun ikatan interpersonal yang positif untuk menciptakan kehidupan keluarga yang damai. Menurut Sari (2020), komunikasi interpersonal merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam rangka menyampaikan pesan. Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer informasi, pemikiran, atau pesan dari satu pihak ke pihak lainnya (Pohan & Fitria, 2021). Interaksi komunikasi antara orang tua dan anak membawa berbagai dampak, salah satunya terhadap perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, kualitas komunikasi tersebut juga turut memengaruhi kondisi kesehatan mental anak (Wowor & Putri, 2021). Sementara itu, DeVito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu yang memiliki hubungan yang telah terjalin dan saling terhubung dalam berbagai aspek (Anggraini et al., 2022).

Komunikasi merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan, komunikasi menjadi fondasi utama terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi melalui pertukaran informasi, di mana setiap individu di dalamnya saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana, komunikasi dapat terjadi apabila terdapat kesamaan pemahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan. Sejalan dengan hal tersebut, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin "*communis*", yang dalam bahasa Inggris disebut "*common*", yang berarti 'sama'. Ketika seseorang berkomunikasi (*to communicate*), pada dasarnya ia sedang berusaha menciptakan kesamaan makna dan pemahaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses saling bertukar informasi, pemikiran, dan perasaan antara dua orang atau lebih yang didasari oleh hubungan yang dekat, jujur, serta dilandasi oleh sikap saling memahami (Maielayuskha & Ardiyansyah, n.d.). Permasalahan dalam komunikasi keluarga dapat memicu terjadinya konflik yang berpengaruh pada keharmonisan hubungan keluarga. Komunikasi yang tidak efektif sering kali menimbulkan kesalahpahaman, pertentangan, bahkan menciptakan ketegangan yang berlangsung lama di antara anggota keluarga (Ardiyansyah, 2020). Komunikasi interpersonal memiliki ciri khas yang membedakannya

dari komunikasi dalam konteks yang lebih formal atau publik. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal sebaiknya dilandasi oleh empati, saling pengertian, dan keterbukaan. Keterampilan komunikasi ini tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga memungkinkan setiap anggota keluarga merasa dihargai dan mendapatkan dukungan emosional. Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga menciptakan suasana yang positif, di mana setiap individu bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa rasa takut akan penilaian atau kesalahpahaman. Kondisi ini sangat penting untuk membangun rasa saling percaya yang menjadi fondasi terciptanya keharmonisan dalam keluarga (Solida & Ardiyansyah, 2024). De Vito dalam (Nuzuli, 2022) menjelaskan bahwa agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para pelaku komunikasi tersebut. Salah satu aspek utamanya adalah

1. keterbukaan (*openness*), yang diartikan sebagai kesiapan untuk membuka diri dalam proses interaksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan ini mencakup tiga hal penting dalam komunikasi interpersonal, yaitu: pertama, komunikator harus bersikap terbuka kepada komunikan, dan begitu pula sebaliknya; kedua, adanya kesediaan komunikator untuk merespons stimulus yang diterima dengan jujur; dan ketiga, keberanian untuk mengakui serta mempertanggungjawabkan perasaan dan pikiran yang disampaikan.
2. Empati (*empathy*) diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Empati menjadi salah satu cara penting dalam membangun pemahaman terhadap perasaan, pikiran, serta situasi yang dialami orang lain, agar komunikasi interpersonal terjalin secara hangat, penuh pemahaman, dan dilandasi rasa saling menghargai
3. Dukungan (*supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal mencakup tiga aspek penting. Pertama, *descriptiveness*, yaitu menciptakan lingkungan komunikasi yang bebas dari penilaian, sehingga setiap individu merasa leluasa untuk mengungkapkan perasaannya tanpa rasa takut, malu, atau khawatir menjadi sasaran kritik terus-menerus. Kedua, *spontaneity*, yaitu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara alami, spontan, serta memiliki pandangan yang terbuka dan berorientasi ke depan dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya. Ketiga, *provisionalism*, yaitu kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open-minded*) dengan menghargai berbagai sudut pandang, sehingga tercipta komunikasi yang fleksibel dan penuh pengertian.
4. Perasaan positif (*positiveness*) dalam komunikasi interpersonal merujuk pada kemampuan seseorang untuk memandang dirinya sendiri secara positif sekaligus menghargai keberadaan dan peran orang lain. Sikap positif ini tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mengakui pentingnya setiap individu dalam hubungan komunikasi. Dorongan positif biasanya diwujudkan dalam bentuk pujian, penghargaan, atau

perlakuan yang mencerminkan sikap menghargai, yang pada dasarnya merupakan perilaku yang diharapkan dalam interaksi sehari-hari.

5. Kesamaan (*equality*) dalam komunikasi interpersonal mengacu pada terciptanya suasana yang setara meskipun pada kenyataannya tidak ada dua individu yang benar-benar sama dalam segala hal. Perbedaan di antara individu adalah hal yang wajar, namun komunikasi akan berlangsung lebih efektif jika dilandasi oleh rasa kesetaraan. Dalam hubungan interpersonal yang setara, perbedaan pendapat dan konflik dipandang sebagai proses untuk saling memahami, bukan sebagai kesempatan untuk menjatuhkan atau merendahkan pihak lain. Kesetaraan ini menuntut adanya penerimaan terhadap orang lain apa adanya, atau dalam istilah Carl Rogers disebut sebagai pemberian "*penghargaan positif tanpa syarat*" kepada setiap individu.

Fungsi utama dari komunikasi antarpribadi adalah untuk membangun dan meningkatkan hubungan antar manusia (*human relations*) agar tercipta interaksi yang harmonis dan saling mendukung. Melalui komunikasi ini, seseorang dapat berusaha menciptakan kedekatan dan keakraban dengan individu lain sehingga terjalin hubungan yang positif dan bermakna. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga berperan penting dalam mencegah serta menyelesaikan berbagai bentuk konflik pribadi yang mungkin timbul dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting karena membantu membangun hubungan yang harmonis serta memahami kebutuhan dan keinginan setiap anggota keluarga. Tujuan utama dari komunikasi keluarga adalah untuk memengaruhi sikap dan perilaku. Dengan demikian, melalui komunikasi interpersonal yang efektif, diharapkan perkembangan moral remaja dapat berlangsung secara optimal (Sarlan Menungsa et al., 2023).

Judul ini dipilih karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan setiap individu, di mana nilai-nilai, norma, dan karakter seseorang mulai dibentuk. Salah satu faktor kunci yang menentukan keharmonisan dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal antar anggota keluarga, terutama antara suami, istri, dan anak-anak. Di era modern saat ini, banyak keluarga yang menghadapi tantangan seperti kurangnya waktu berkualitas, meningkatnya konflik, dan minimnya komunikasi yang efektif, sehingga berdampak pada keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan keluarga. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan keluarga serta menguraikan bagaimana komunikasi yang efektif dapat membangun dan memperkuat keharmonisan keluarga. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca memahami dampak positif dari komunikasi interpersonal yang sehat terhadap hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk mendorong setiap keluarga agar menerapkan pola komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh kasih sayang guna menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Indah Sri Annisa, 2023 (dalam Aisyah amelia purba,dkk. 2025) penelitian kualitatif merupakan serangkaian langkah sistematis untuk memahami pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk di dalamnya aspek motivasi, persepsi, perilaku, serta tindakan yang mereka lakukan dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Desain Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan makna yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan. Penelitian dilakukan di lingkungan alami agar mendapatkan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Perumahan Graha Taman Lestari, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling memahami atau memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yaitu wawancara kepada anggota keluarga untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka, serta observasi langsung terhadap interaksi dan perilaku anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari untuk melengkapi hasil wawancara.

Results and Discussion

Penelitian ini melibatkan tiga keluarga yang tinggal di Perumahan Graha Taman Lestari, yang menjadi subjek wawancara dan observasi langsung dalam interaksi komunikasi sehari-hari mereka. Dimana dalam penelitian ini terdapat 2 keluarga yang harmonis dan 1 yang mengalami broken home dikarenakan perceraian kedua orang tuanya. Hasil analisis data menunjukkan sejumlah tema utama yang menonjol berkaitan dengan peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

1. Keterbukaan dan kejujuran di antara anggota keluarga

Menurut BKKBN (dalam Ramadhana, M. R. (2018), orangtua memiliki beberapa peran penting dalam kehidupan anaknya, seperti memberikan bimbingan dan arahan, menumbuhkan rasa percaya diri melalui dorongan yang positif, mengawasi perilaku serta sikap anak, mendampingi mereka dalam menghadapi masa-masa sulit terutama saat harus mengambil keputusan, serta membangun komunikasi yang baik dalam keluarga. Dalam hal komunikasi, orangtua berperan sebagai komunikator, yang mencakup cara mereka menyampaikan pesan, menetapkan aturan, memberikan penghargaan maupun hukuman, menunjukkan perhatian, dan menanggapi komunikasi dari anak. Dimana ini sama dengan hasil wawancara yang telah saya lakukan dimana keluarga ibu RA yang merupakan salah satu keluarga yang ada disana mengatakan “ *iya mba, cak di keluarga aku nah yee, budak tuh nak cakmano be prinsip aku harus jojo harus terbuka dengan keluarga nak cakmano be itu nak baik nak pait hasilnyo karno aku dengan suami dak galak anak nyimpen dewek takotnyo stress pulok apolagi sampe gilo alangke nyo mbak anak lah sikok itulah nak stress*

pulok, tulah dari kecik kami sudah omongke kalo harus jojol dan ngomong dengan ibu atau ayah nak cakmano be masalah kakak nak itu masalah cinto, duet atau kawan kawan nyo pokoknyo harus cerito”



Dokumentasi foto bersama ibu RA

Dapat dilihat bahwa komunikasi yang baik antar anggota keluarga memiliki dampak besar terhadap sikap terbuka dan kejujuran seorang anak dimana keluarga merupakan contoh pertama bagi anak nya mereka akan banyak meniru perilaku yang orang tuanya perlihatkan jika orang tua sering mengajak mereka berbicara baik-baik maka mereka pun akan lebih terbuka dan jujur dengan orang taunya jika mereka dalam suatu permasalahan baik itu dari dalam diri mereka sendiri, pertemanan maupun pendidikan dan masa depan mereka. Mereka menjadi lebih berani dalam mengutarakan pendapat mereka.

2. Pola komunikasi dua arah

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memegang peranan penting dalam menjaga keutuhan dan kedekatan hubungan dalam keluarga. Ketika interaksi komunikasi ini berjalan dengan baik, maka akan tercipta hubungan yang hangat, terbuka, dan saling memahami antaranggota keluarga. Sebaliknya, bayangkan sebuah kondisi di mana anggota keluarga jarang berkomunikasi satu sama lain, enggan mendengarkan, atau tidak memberikan respons ketika diajak berbicara. Bahkan, ada kalanya seorang anak hanya menurut dan mengikuti perintah orang tuanya tanpa berani menyampaikan pendapat atau perasaannya karena adanya rasa takut. Situasi seperti ini akan mengakibatkan renggangnya hubungan emosional dalam keluarga, sehingga kedekatan yang seharusnya tumbuh menjadi terhambat. Komunikasi interpersonal pada dasarnya adalah bentuk komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara langsung dan mendalam, serta melibatkan pancaindra dalam prosesnya. Karena sifatnya yang dialogis dan saling terbuka, komunikasi ini sangat efektif dalam memengaruhi individu, baik dalam hal sikap, pemikiran, maupun perilaku. Apabila komunikasi ini tidak berjalan dengan baik dan setiap anggota keluarga lebih memilih untuk bersikap tertutup atau individualistik, maka mereka akan terasa seperti orang asing yang tinggal di bawah satu atap, tanpa adanya ikatan emosional yang kuat. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan saling mendukung (menurut Muslimin dkk., 2018 dalam lutifah dkk., 2022). Dimana dalam hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan seorang ibu yang berinisial LM dimana ia mengatakan bahwa :

“cak yang sudah kau tau dek.. keluago aku nih kan broken home dimano aku dengan mantan laki aku lah pisah emmm anak anak ekot aku galo emang tapi aku nih kan lah dewekan teros begawe pulok jadi waktu ontok ngobrol dengan mereka tuh jarang nian karno aku pegi pagi teros balek sore lah capek pulok badan jadi kadang seadonyo be komunikasi tuh kalo mereka cerito ku dengerin tapi cak itulah jarang mereka man lah kepepet nian baru”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan anaknya yang berinisial A ia mengatakan:

“iya kak emang mama kan sebok begawe teros mama jugo keliatan capek nian jadi untuk sekedar ngomong tuh kami cak sungkan nian... emm abestuh ngeraso kalo cerito dengan mama tuh bukan nyo dapet solusi malah dapet ocehan sebenarnya bukan itu yang ku galakki aku Cuma pengen mama dengerke aku be dak kasih solusi pun yosudah dakapo tulah sekarang aku lesu ngomong lemak ku pendem dewekan be kalo cak itu”

Menurut Fitria Indriani (2020), interaksi antara orang tua dan anak yang diwujudkan melalui komunikasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kelancaran proses komunikasi dalam keluarga, khususnya dalam membentuk karakter anak. Komunikasi yang terjalin dengan baik menjadi kunci penting bagi perkembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai positif dalam diri anak. Setiap orang tua tentu mengharapkan agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik. Untuk mewujudkan hal tersebut, orang tua perlu mengambil peran aktif dalam membangun komunikasi yang terbuka dan hangat, salah satunya dengan mendorong anak untuk berani berbicara dan mengekspresikan pikirannya. Komunikasi seperti ini tidak hanya mempererat hubungan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk tumbuh dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab.

3. Penggunaan bahasa yang ramah dan empatik

Menurut Lubis (dalam Brantasari, M. 2022), perkembangan bahasa sangat berkaitan erat dengan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Yusuf menekankan bahwa perkembangan bahasa mencerminkan kemampuan individu, khususnya anak, dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang, serta diberikan stimulasi yang tepat, akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong anak agar lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa, bukan memaksanya. Dengan stimulasi yang tepat dan penuh perhatian, diharapkan anak dapat menjadi lebih kreatif dan terampil dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaannya melalui bahasa. Dimana dalam hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan dengan ibu NA ia juga mengatakan bahwa :

“dalam keluarga kami mba anak anak dari kecil sudah kami ajarkan untuk berbahasa Indonesia dan mengatakan bahwa yang sopan juga dimana dalam prinsip yang selalu kami terapkan anak harus ingat selalu untuk mengatakan maaf, tolong dan juga terimakasih... nah kami juga sebagai orang tua tidak pernah malu juga untuk mengatakan

hal tersebut sebagai bentuk cinta kasih kami ke mereka.. saya juga pernah mendengar dari seseorang bahwa pelajaran pertama yang anak dapatkan adalah dari orang tuanya dan rumahnya.. jadi kami selalu mengusahakan dengan suami untuk tidak berperilaku kasar atau ngomong kasar di sekitar mereka”



Dokumentasi foto bersama ibu NA

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi dengan bahasa dan kata kata yang baik dan sopan sangat berpengaruh terhadap komunikasi anak, dimana mereka dengan keluarga yang berkomunikasi nya dengan bahasa yang baik,sopan dan santun maka anak akan mencontohnya untuk mereka lakukan di lingkungan sosial, sebaliknya jika sebuah keluarga sudah berbicara dengan nada yang keras dan kasar maka anak juga akan mengikuti hal tersebut karena mereka mencontoh kedua orang tuanya.

Conclusion

Keharmonisan merupakan aspek krusial yang menentukan kelangsungan suatu keluarga. Salah satu elemen penting yang mendukung terciptanya keluarga yang harmonis adalah komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Relasi yang sehat, baik antara pasangan maupun antaranggota keluarga lainnya, mencerminkan kondisi keluarga yang harmonis. Komunikasi yang terjalin dengan baik menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan kemitraan, di mana suami, istri, dan anggota keluarga lainnya perlu menjalin keterikatan interpersonal yang positif demi menciptakan suasana keluarga yang tenang dan sejahtera. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga memegang peranan penting dalam membangun keharmonisan. Apabila komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, anak akan lebih mudah bersikap terbuka, bersikap jujur, dan menunjukkan kemampuan interaksi sosial yang lebih positif.

Declarations

Author contribution. Penulis 1 menyusun bagian pendahuluan, hasil, dan pembahasan, serta melakukan observasi dan wawancara. Penulis kedua membantu dalam penulisan bagian pendahuluan. Penulis ketiga bertanggung jawab atas penulisan bagian metode penelitian. Semua penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

Funding statement. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal dari pihak mana pun.

Conflict of interest. Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Additional information. Tidak ada informasi tambahan yang perlu disampaikan.

References

- Aisyah Purba, A. A., Natasya, N., & Irham, M. (2025). Strategi Penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Bank Syariah Menggunakan Metode Kualitatif Deskripsi. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 4(1), 137-159.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342.
- Ariyanto, E. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Diva Press
- Ardiyansyah, A. (2020). Review Of Context And Communication Content In Secondary Traditional Communities Secondary Village. *Sengkuni Journal (Social Science And Humanities Studies)*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.37638/Sengkuni.1.1.37-45>
- Anisah, A. S. (2021). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Brantasari, M. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 42-51
- Elvionita, Vini. (2022). “Karakteristik Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Game Online Pada Anak.” (Skripsi, Universitas Islam Riau). Diambil dari <https://repository.uir.ac.id/14518/>
- Fitriz, D., & Taufik, T. (2022). *Hubungan kemampuan komunikasi interpersonal dengan keharmonisan keluarga*. 2(1), 7–12
- Indriani Fitria, L. A., (2020). Komunikasi interpesonal antara orang tua dan anak dalam pembentukan karakter. (Studi Tentang Duplikasi Karakter Anak di Desa Sesela Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat), 10-11
- Jelita, R., Muditawira, H., Sandra, S., & Rinah, R. (2025). Pendidikan Keluarga Maitreyani dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Permatasari DPD Riau. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 40-47.
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak terhadap karakter anak. *Kampret Journal*, 1(2), 24-31.
- Maielayuskha, M., & Ardiyansyah, A. (N.D.). Analisis Komunikasi Kesehatan Bidan Desa Dalam Upaya Pencegahan Stunting | Maielayuskha | Mediakom. Retrieved July 19, 2024, From <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/mdk/article/view/5851#>

- Mahmudi, A. (2020). Pengaruh bimbingan konseling, pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian peserta didik di SMA negeri 1 Jogonalan kabupaten Klaten. *DWIJALOKA Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35473/dwijaloka.v1i2.587>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, 6(2), 1–15
- Noffiyanti. (2020). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8–12. <https://doi.org/10.24014/0.8710152>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Sari, L. L. (2020). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Ix Sma Katolik Ricci Ii. *Jurnal Psikoedukasi*, Volume 18.(1), 32–43.
- Shahreza, M., Purwanto, E., Widiyanarti, T., Magfiroh, H., & Ratmah, N. (2023). *Peran Komunikasi Interpersonal Pengasuh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kepada Warga Binaan Anak Dalam Memperbaiki Kesehatan Mental*. 03(01), 1–17.
- Solida, A., & Ardiyansyah. (2024). Information Quality And Decisions Of Online Drivers To Copyright @ Siti Aminah, Chandri Febri Santi, Gabila Heira Muthia Ismed, Sinta Rahmatil Fadhilah, Ardiyansyah Participate In Bpjs Health Insurance. *International Journal Of Medicine And Health*, 3(1), 88–94. <https://doi.org/10.55606/Ijmh.V3i1.3130>
- Sukma, Anisa. (2024). “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab. Langkat.” 21(2):264–73
- Ulfa, M., & Na’imah. (2020). Peran keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Windarwati, H. D., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N. A. L., Sulaksono, A. D., Fitriyah, T., Kusumawati, M. W., & Ilmy, E. S. K. (2021). Identifikasi Keterkaitan Komunikasi Dalam Keluarga Dan Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.1>
- Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2021). Komunikasi Interpersonal Keluarga sebagai Penunjang Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Asal Papua-Papua Barat.

Perspektif, 11(1), 205–213. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i1.5488>